

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *Agency Theory* adalah teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik modal (*principal*) dan manager (*agent*). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain.

Teori keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan yang saling bertentangan antara *agent* dan *principal* sehingga dapat menimbulkan suatu konflik dimana agen sebagai manajer dan prinsipal sebagai pemegang saham, investor, dan kreditor. Konflik keagenan ini sering disebut *agency problem* (Tazkiya dan Sulastiningsih, 2020).

Teori keagenan berdasarkan kaitannya dengan konservatisme akuntansi terjadi diantara pemegang saham dengan manajer, pemegang saham atau manajer dengan kreditor. Dikarenakan dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara pihak agen (manajer/pengelola) dan prinsipal (pemilik/pemegang saham).

Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi, yaitu suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder sebagai pengguna informasi. Ketika terjadi perbedaan informasi antara *principal* dan *agent* maka manajer dapat memanipulasi laporan keuangan tanpa sepengetahuan pemilik perusahaan, sehingga masalah keagenan dapat terjadi (Brilianti, 2013 dalam El-haq dkk, 2019).

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar - besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Sumantri, 2015).

Watts (2003) dalam Sumantri (2015) Menyatakan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan salah satu ciri dari konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih

berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

3. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori ini juga memprediksi bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba dengan menyajikan nilai laba yang tinggi (*overstated*) guna menyembunyikan kinerja buruknya. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba ini disebabkan karena empat masalah pengontrakan, yaitu masa kerja terbatas, kewajiban terbatas manajer, asimetri informasi, dan asimetri pembayaran,” (Watts dan Zimmerman, 1990).

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) terdapat tiga hipotesis dalam teori ini yang dapat menjelaskan keputusan manajemen untuk bertindak konservatif atau tidak. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah:

- 1) *Plan bonus hypothesis* (hipotesis bonus plan), yaitu perusahaan dalam merencanakan bonus berdasarkan pada laba sehingga perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang mengakui pelaporan laba dimasa datang ke periode saat ini. Oleh karena itu, hipotesis ini menyatakan bahwa manajer cenderung menaikkan laba sehingga bonus yang didapat akan tinggi.

- 2) *Debt covenant hypothesis* (hipotesis kovenan hutang), yaitu perusahaan cenderung mengurangi rasio hutang atau ekuitas dengan menaikkan laba periode saat ini dengan mengakui laba pada periode dimasa datang. Tindakan ini dilakukan guna mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah karena rendahnya rasio hutang maka risiko kebangkrutan perusahaan akan semakin rendah pula.
- 3) *Political cost hypothesis* (hipotesis biaya politik), yaitu perusahaan cenderung menurunkan laba periode saat ini dengan mengakui laba pada masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan perusahaan ini untuk menghindari adanya tekanan politik seperti menghindari tuntutan serikat kerja dengan menyatakan bahwa laba perusahaan menurun dan lain sebagainya.

4. Konservatisme Akuntansi

Menurut Basu (1997) dalam Putra dkk (2018) Konservatisme akuntansi merupakan suatu kecenderungan akuntan untuk memverifikasi berita baik (*good news*) lebih tinggi sebagai keuntungan dibandingkan berita buruk (*bad news*) sebagai kerugian. Semakin tinggi tingkat verifikasi yang diperlukan untuk mengakui laba, maka dapat dikatakan semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi yang disyaratkan perusahaan. Beberapa alasan yang dapat mendorong dalam meningkatkan konservatisme akuntansi yaitu *stakeholders* perusahaan (pemegang saham, pemerintah, kreditor, dan pihak lainnya) yang

memerlukan informasi mengenai kabar buruk lebih awal dibandingkan kabar baik. Alasan lainnya yaitu pihak pemilik bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, salah satunya dengan cara menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dengan menerapkan prinsip akuntansi konservatif.

Konservatisme adalah tidak mengantisipasi laba, tetapi mengantisipasi semua kerugian. Dalam hal ini pengakuan terhadap kerugian atau biaya lebih awal dibandingkan dengan keuntungan atau aktivasnya. Sehingga dapat mengurangi terjadinya pengungkapan nilai laba yang berlebihan. Jika pengakuan rugi atau beban diakui lebih cepat untukantisipasi, maka nilai laba yang dihasilkan akan semakin kecil, namun apabila pengakuan keuntungan lebih cepat kemungkinan pengungkapan nilai laba akan lebih besar, hal ini mencerminkan kondisi keuangan yang tidak konservatis (Adhriatik dan Ismangil, 2019).

Menurut Ningsih (2013) dalam Putri (2017) konservatisme akuntansi sebagai usaha dalam memilih metoda akuntansi berterima umum yang dapat memperlambat pengakuan *revenues*, mempercepat pengakuan *expenses*, merendahkan penilaian aktiva, dan meninggikan penilaian utang.

Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan *earning/accrual measure* model Zhang (2007) adaptasi dari model Givoly dan Hayn (2000). Pemilihan proksi ini bertujuan untuk mempermudah suatu analisa.

Sehingga, diketahui bahwa semakin negatif nilai CONACC *accrual* maka menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi dan mencakup keseluruhan proses pengakuan perusahaan terhadap aset, hutang, pendapatan dan beban. Sehingga proksi ini dianggap lebih akurat karena menggambarkan komponen yang berada dalam konsep konservatisme akuntansi dan sejalan dengan penelitian Arsita & Kristanti (2019).

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan :

CONACC : Konservatisme akuntansi berdasarkan perhitungan akrual

NIO : Laba operasi (usaha) tahun berjalan

DEP : Depresiasi

CFO : Arus kas dari aktivitas operasi selama tahun berjalan

TA : Total aset akhir periode

5. Kepemilikan Manajerial

Menurut Sinambela dan Almilia (2018) Kepemilikan manajerial adalah sebuah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer dan kepemilikan saham ini bisa didapat dari bonus yang diberikan dari perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang membuat manajemen dalam mempertimbangkan apakah menggunakan prinsip konservatisme atau tidak.

Keputusan yang diambil dalam perusahaan akan lebih konservatif ketika manajer mempunyai kepemilikan manajerial yang tinggi (Wiguna dan Hastuti, 2020).

Menurut Adhriatik dan Ismangil (2019) dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya di karenakan kepemilikannya terhadap saham perusahaan sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan termotivasi dan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan cara :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100\%$$

6. Kepemilikan Institusional

Menurut Rahmawati (2018) dalam El-haq dkk (2019) kepemilikan institusional merupakan suatu saham perusahaan yang dimiliki oleh bank, asuransi, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain.

Pihak manajemen dapat dikendalikan oleh kepemilikan institusional dengan cara melakukan monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar kekuatan dalam wewenangnya untuk mengawasi manajemen, yang akan berakibat dalam memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan (Adhriatik dan Ismangil, 2019).

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan cara :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100\%$$

7. Kepemilikan Keluarga

Menurut Wirawan dan Diyanti (2014) dalam Mathova dkk (2017) kepemilikan keluarga merupakan seluruh kepemilikan individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan 5% ke atas wajib dicatat), kecuali perusahaan publik, negara, institusi keuangan (lembaga investasi, reksa dana, asuransi, bank, atau dana pensiun) dan publik (yang kepemilikannya tidak wajib dicatat).

Menurut Villalonga dan Amit (2006) dalam Yovita dan Juniarti (2017) kepemilikan keluarga mencakup tiga dimensi yaitu :

- a. satu atau beberapa keluarga mengambil peran penting didalam perusahaan

- b. anggota keluarga memegang kontrol yang signifikan atas perusahaan dan
- c. anggota keluarga memegang posisi manajemen puncak.

Kepemilikan keluarga dapat dilihat dari nama dewan direksi dan dewan komisaris. Jika nama dewan direksi dan dewan komisaris yang cenderung sama dalam beberapa tahun memiliki saham dalam perusahaan, maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan dengan kepemilikan saham oleh keluarga. Hubungan keluarga dicirikan dengan nama marga atau nama belakang yang sama dengan keluarga pendiri (Madyan dkk, 2019).

Kepemilikan keluarga dapat diukur dengan cara :

$$KK = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki keluarga}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100\%$$

8. *Growth Opportunities*

Growth Opportunities adalah kesempatan perusahaan dalam menentukan seberapa besar perusahaan mengalami pertumbuhan (Daryatno dan Santioso, 2020). Dalam manajemen keuangan pertumbuhan diartikan untuk menunjukkan peningkatan ukuran skala perusahaan (Sumantri, 2015). Ketika suatu perusahaan sedang mengalami tingkat pertumbuhan yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan menggunakan akuntansi yang konservatif karena kebutuhan pada masa yang akan datang membutuhkan dana yang besar (Wiguna dan Hastuti, 2020).

Menurut Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) *Growth opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk meningkatkan jumlah investasi di pasar modal. *Growth opportunities* akan tinggi pada perusahaan apabila perusahaan dapat mengelola ekuitasnya dengan baik. Dengan *growth opportunities* yang tinggi pada perusahaan, dapat menarik para investor untuk memberikan dananya ke dalam perusahaan dan manajer akan semakin menerapkan prinsip konservatisme untuk mengantisipasi laba yang tinggi dan meminimalkan laba, sehingga laba yang dihasilkan dapat berkualitas. Laba yang tinggi akan menyebabkan perusahaan dikenakan biaya politik yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang tumbuh akan memilih prinsip konservatisme untuk memperkecil biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Growth opportunities dirumuskan dengan menggunakan *market to book value equity* (MBVE). *Market to book value equity* dapat mencerminkan potensi nilai perusahaan di masa yang akan datang. Rasio dari *market to book value equity* menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar dengan besarnya ekuitas perusahaan.

$$MBVE = \frac{\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{Harga Penutup Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan		Hasil
		X	Y	
1.	El-haq, Zulpahmi dan Sumardi (2019) Jurnal ASET (Akuntansi Riset)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Instiusional 3. <i>Growth Opportunities</i> 4. Profitabilitas 	Konservatisme Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 2. Kepemilikan instiusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi 3. <i>Growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
2.	Pambudi, Januar Eky (2017) Jurnal Akuntansi Dan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Manajerial 2. <i>Debt Covenant</i> 	Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
3.	Arsita dan Kristanti (2019) <i>E-Proceeding of Management</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas 3. Kepemilikan Manajerial 4. Intensitas Modal 5. Ukuran Perusahaan 	Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
4.	Putra, Sari, dan Larasdiputra (2019) Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Instiusional 	Konservatisme Akuntansi	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Lanjutan Tabel 2.1

				2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
5.	Widyaningsih (2019) Prima Ekonomika	1. Kepemilikan Komisaris 2. Kepemilikan institusional	Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
6.	Alkurdi, Al-Nimer dan Dabaghia (2017) <i>International Journal of Economics and Financial</i>	1. <i>Government ownership</i> 2. <i>Foreign ownership</i> 3. <i>Institutional ownership</i> 4. <i>Ownership concentration</i>	<i>Accounting conservatism</i>	<i>Institutional ownership have a positive effect on accounting conservatism</i>
7.	Al-Sraheen, Hanim dan Soffian (2014) <i>International Journal of Accounting and Financial Reporting</i>	1. <i>Institutional Ownership</i> 2. <i>Family ownership</i> 3. <i>Board financial expertise</i> 4. <i>Board tenure</i>	<i>Accounting conservatism</i>	1. <i>Institutional ownership have a positive effect on accounting conservatism</i> 2. <i>Family ownership did not affect accounting conservatism</i>
8.	Adhriatik dan Ismangil (2019) <i>Liability</i>	1. Independensi Dewan Komisaris 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. Kepemilikan Institusional 4. Kepemilikan Manajerial 5. Komite Audit	Konservatisme Akuntansi	1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
9.	Setiawan, Yan Christianto (2020) Jurnal Akuntansi	1. Kepemilikan Keluarga 2. Kepemilikan Non Keluarga	Konservatisme Akuntansi	Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Lanjutan Tabel 2.1

10.	Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Growth Opportunity</i> 2. <i>Financial Distress</i> 3. Pensiun CEO 	Konservatisme Akuntansi	<i>Growth opportunity</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
11.	Sulastri, Mulyati dan Ichi (2018) <i>Accruals</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ASEAN CG score card 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>Growth Opportunities</i> 5. <i>Earning Pressure</i> 	Konservatisme Akuntansi	<i>Growth opportunities</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
12.	Quljanah, Nuraina dan Wijaya (2017) Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Growth Opportunity</i> 2. Leverage 	Konservatisme Akuntansi	<i>Growth opportunity</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
13.	Savitri, Enni (2016) Jurnal Al-Iqtishad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. <i>Growth Opportunity</i> 3. Debt Covenant 	Konservatisme Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi 2. <i>Growth Opportunity</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
14.	Mohammed dan Amran (2019) <i>International Business and Accounting Research Journal</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik Dewan 2. Komite Audit <p>Variabel Moderasi : Kepemilikan Keluarga</p>	Konservatisme Akuntansi	Adanya hubungan positif antara kepemilikan keluarga dan konservatisme akuntansi

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Sinambela dan Almilia (2018) Kepemilikan manajerial adalah sebuah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer yang dapat mempengaruhi kebijakan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Salah satunya adalah keputusan metode akuntansi yang digunakan perusahaan.

Jika kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan dan akan menggunakan metode konservatif karena perusahaan tidak mementingkan laba tetapi kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajemen akan cenderung kurang konservatif yang dapat berakibat pada pelaporan laba yang tinggi demi mendapatkan keuntungan atau bonus atas laba yang dilaporkan (Yanti dkk, 2017).

Plan bonus hypothesis dalam *positive accounting theory* menyatakan bahwa manajer akan bertindak seiring dengan bonus yang diberikan. Bonus diberikan apabila target laba yang diinginkan oleh pemilik perusahaan terpenuhi. Oleh karena itu manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara memaksimalkan laba agar target laba

terpenuhi. Praktik tersebut membuat pelaporan laba menjadi kurang konservatif dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk (2019); Pambudi (2017); Yanti dkk (2017); Arsita & Kristanti (2019); dan Rumapea (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi-institusi tertentu, baik institusi pemerintah, institusi keuangan dan institusi berbadan hukum (Adhriatik dan Ismangil, 2019).

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen (putra dkk, 2019). Hal ini berkaitan dengan teori agensi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh putra dkk (2019); El-haq dkk (2019); Widyaningsih (2019); Al-kurdi dkk (2017); dan

Al-sraheen dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh Kepemilikan keluarga terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan keluarga akan mendorong pemiliknya untuk menuntut laporan keuangan yang konservatif, karena pengeluaran pemilik semakin besar pada biaya agensi dan biaya litigasi. Masalah agensi antara shareholder dan debt-holder dan juga antara pemegang saham dominan dan pemegang saham lainnya yang mengakibatkan proteksi oleh debt-holder dan shareholder (contohnya; *high interest rates, stringent loan terms, liquidation of shares*) serta tingginya biaya kapitalisasi (Savitri, 2016). perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi di antara manajemen dan keluarga. Selain itu, dapat menimbulkan keselarasan antara tujuan atau kepentingan dari *principle* dan *agent*. Dengan adanya keselarasan tujuan atau kepentingan antara *principal* dan *agent* dalam perusahaan keluarga maka dapat mengurangi biaya keagenan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) dan Mohammed dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan

keluarga berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

4. Pengaruh *Growth opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) *Growth opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk meningkatkan jumlah investasi di pasar modal. *Growth opportunities* akan tinggi pada perusahaan apabila perusahaan dapat mengelola ekuitasnya dengan baik. Dengan *growth opportunity* yang tinggi pada perusahaan, dapat menarik para investor untuk memberikan dananya ke dalam perusahaan dan manajer akan semakin menerapkan prinsip konservatisme untuk mengantisipasi laba yang tinggi dan meminimalkan laba, sehingga laba yang dihasilkan dapat berkualitas.

Hal ini sesuai dengan Teori signal yang menyatakan bahwa laba yang berkualitas dalam laporan keuangan merupakan suatu sinyal yang positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh El-haq dkk (2019); Susilo & Aghi (2017); Tazkiyah & Sulastiningsih (2020); Sulastri dkk (2018); dan Quljanah dkk (2017) menunjukkan hasil bahwa *Growth opportunities* berpengaruh positif

terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

